

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori Sinyal

Landasan teori pengembangan hipotesis dipengkajian ini ialah teori signaling, yaitu teori yang dikembangkan oleh RSA sejak 1997, menjabarkan bila manajer mempunyai data optimal tentang perusahaannya, yang memungkinkan informasi tersebut sampai ke investor, memberikan sinyal bahwa harga dari Perusahaan semakin berkembang. Informasi ini merupakan pertanda baik bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Tentu saja, kabar baik akan berbeda dibandingkan perusahaan yang tidak memilikinya. Jika suatu perusahaan mencoba menyampaikan kepada pasar bahwa kinerjanya di masa depan baik, namun kinerja keuangannya di masa lalu kurang baik, maka pasar jelas tidak akan memercayainya (Bandawaty, 2022). Teori sinyal juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana informasi tentang kesehatan dan keberhasilan subsektor ritel barang dagangan dikomunikasikan pada pihak eksternal. Dimna bertarget guna meminimalisir asimetri informasi yang ada dan membantu investor mengambil keputusan yang lebih baik (Sitepu, 2023).

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisa ini ialah media analisa data *financial* yang dapat dilakukan secara menghitung setiap akun dalam data *financial*, arus kas serta laba rugi dengan membandingkan setiap triwulan. Analisis rasio memungkinkan analisis untuk mengklarifikasi apa yang baik atau buruk mengenai kesehatan atau *financial* perusahaan, khususnya bila dibandingkan dengan tolok ukur standar (Sulaeman, 2021).

Menurut (Hasan, 2022) Analisis rasio keuangan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan berdasarkan unsur-unsur laporan keuangannya selama periode waktu tertentu. Analisis indikator keuangan merupakan indikasi untuk mengambil langkah-langkah strategis yang dilakukan perusahaan untuk rentang waktu yang akan datang, serta untuk mengevaluasi sumber daya perusahaan. Dalam menganalisis rasio keuangan, terdapat empat alat ukur utama: rasio solvabilitas,

likuiditas, aktivitas serta profitabilitas. Penjelasan mengenai masing-masing rasio ialah berupa:

1. **Rasio Likuiditas:** dipakai guna mengukur keahlian perusahaan untuk mencukupi kewajiban periode cepatnya. Rasio ini membedakan efek, piutang serta kas dengan utang periode cepat perusahaan.
2. **Rasio Solvabilitas:** dipakai guna mengukur keahlian perusahaan untuk mencukupi kewajiban periode lamanya. Rasio ini membedakan seluruh utang perusahaan pada modal/asetnya.
3. **Rasio Profitabilitas:** dipakai guna mengukur keahlian perusahaan untuk memperoleh provit yang berhubungan dengan nilai modal, aset serta pemasaran.
4. **Rasio Aktivitas:** dipakai guna mengukur keahlian perusahaan untuk memanfaatkan asetnya untuk dikonversikan menjadi keuntungan.

2.3 Current Ratio

Rasio lancar ini ialah guna mengukur keahlian perusahaan guna membiayai kewajiban periode cepatnya ketika jatuh tempo. Ini dilakukan secara membandingkan total aset jangka pendek yang dipunyai pada jumlah utang periode cepat yang mesti dibiayainya. Semakin tinggi nilai indikator situasi saat ini, semakin baik keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban periode cepatnya (Khalimah, 2022).

Melalui asumsi Rambe (2021), current ratio ialah rasio yang menampilkan jangkauan aktiva lancar bisa menutupi kewajiban lancar. Rasio ini ialah aspek utama yang mesti dibandingkan guna mengambil sebuah putusan sebab berhubungan pada keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban tersebut. Rasio *likuiditas* yang minim diasumsikan sebagai indikasi masalah likuidasi, melainkan *rasio likuiditas* yang tinggi tidak berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* sebab menampilkan keunggulan aktiva lancar maka tingkat pengembaliannya lebih minim daripada taraf pengembalian tetap aktiva. Hal ini menunjukkan *likuiditas* yang menganggur, taraf kesediaan yang melebihi keperluan serta kebijakan kredit yang tidak tepat sehingga menyebabkan kredit perdagangan berlebihan. Saldo kas bebas sebesar akan membuat rasio lancar terlalu tinggi dan mengakibatkan *profitabilitas* lebih rendah.

Menurut Kasmir (2019) dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan", current ratio adalah salah satu alat ukur yang dipakai guna mengukur keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban periode cepatnya yang akan jatuh tempo secara memakai asset lancar kepunyaanya. Current ratio ialah aspek pokok untuk menilaikan likuiditas perusahaan, ialah keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban finansialnya pada periode cepat. Rasio ini penting sebab berisi ilustrasi mengenai kesehatan *financial* perusahaan dalam jangka waktu dekat. Jika current ratio menunjukkan angka yang tinggi, ini berarti perusahaan mempunyai asset yang mencukupi guna menutupi kewajiban periode cepatnya, yang menunjukkan kondisi likuiditas yang baik. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mencirikan bila perusahaan mungkin kesulitan mencukupi kewajiban periode cepatnya, yang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi kreditur dan investor. Kasmir menjelaskan bahwa CR dikalkulasi secara membagi jumlah aset lancar pada jumlah kewajiban lancar. Aset lancar mencakup kas, piutang, persediaan, serta lainnya yang dengan cepat diubah sebagai uang tunai pada periode 1 tahun. Kewajiban lancar mencakup hutang dagang, pinjaman periode cepat, dan kewajiban lain yang perlu dibayar pada periode 1 tahun.

Dia juga menekankan bahwa *current ratio* yang ideal bervariasi tergantung pada industri dan konteks bisnis perusahaan, tetapi secara umum, rasio 2:1 sering dianggap sebagai standar yang baik. Ini menampilkan bila perusahaan mempunyai aset lancar yang dua kali lipat dari kewajiban lancarnya, yang menandakan kondisi likuiditas yang baik. Beliau menambahkan bahwa rasio yang terlalu tinggi mungkin menunjukkan bila perusahaan tidak memakai aset lancarnya dengan optimal, sedangkan rasio yang terlalu rendah menampilkan risiko likuiditas yang dominan, di mana perusahaan mungkin kesulitan mencukupi kewajiban periode cepatnya tepat waktu. Target penggunaan rasio tersebut ialah guna mengukur keahlian perusahaan untuk mencukupi kewajiban periode cepatnya secara memakai asset lancarnya (Hasanah, 2018).

Current Ratio bisa dikalkulasi memakai rumusan (Sulaeman, 2021) :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{UTANG LANCAR}} \times 100\%$$

2.4 Debt to Equity Ratio

Rasio utang pada ekuitas ialah angka kunci yang mengukur rasio jumlah utang pada ekuitas. Rasio ini berguna mengamati besaran aset sebuah perusahaan didanai oleh hutang. Semakin besar rasionya, makin baik.

Rasio solvabilitas ialah keahlian perusahaan guna mencukupi seluruh kewajiban *financial* nya bila dialami likuidasi (pembubaran) perusahaan, atau keahlian perusahaan guna mencukupi semua kewajiban periode cepat serta lamanya (Sulaeman, 2021).

(Kasmir, 2019) Debt to Equity Ratio dipakai guna menilai proporsi antar jumlah utang dengan jumlah ekuitas yang dipunyai perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat leverage keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Makin besar rasio ini makin tinggi pula proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini menampilkan risiko keuangan yang besar sebab perusahaan lebih dominan bergantung terhadap hutang guna membayarkan operasinya.

Tujuan penggunaan rasio tersebut dalam analisis keuangan adalah untuk mengevaluasi seberapa besar perusahaan bergantung pada pinjaman dari kreditur dibedakan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini membagikan ilustrasi tentang struktur modal perusahaan dan taraf ketergantungan terhadap utang. Semakin rendah nilai rasio utang terhadap modal, semakin rendah risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena memiliki lebih banyak modal sendiri untuk menopang operasionalnya.

Debt to Equity Ratio dapat di perhitungkan dengan rumus :

$$\text{Rasio Hutang Dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.5 Total Asset Turn Over

Menurut (Nianwar, 2023) disebutkan bahwa *total aset turnover* dipakai guna mengetahui pemanfaatan total aset perusahaan yang dilaporkan untuk pemasaran. Penjualan adalah tentang mencari tahu bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan.

Menurut (Hasanah, 2022), perputaran total aset dipakai guna mengamati perputaran seluruh aset suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Rumusan guna mengkalkulasi jumlah pengembalian aset melibatkan perbedaan pemasaran serta jumlah aset. Target pemakaian rasio ini guna membedakan jumlah pemasaran perusahaan dengan jumlah asetnya. Semakin efisien perusahaan untuk memakai asetnya guna menghasilkan penghasilan, sehingga tingkat profitabilitasnya makin baik. Namun, jika perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya, ini dapat menambah beban perusahaan dalam bentuk investasi yang tidak menghasilkan keuntungan yang diharapkan (Hasanah, 2018).

Menurut Manurung (2023), rumusan guna mengkalkulasi rasio Total Asset Turnover berupa:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

2.6 Return On Asset

Return on asset berupa rasio *profitabilitas*. Rasio ini mengukur keahlian perusahaan untuk memakai asetnya guna meraih provit. Rasio ini mengukur provit atas penanaman modal yang diraih perusahaan secara memakai semua asetnya serta dibedakan pada suku bunga bank saat ini (Dewianawati, 2021). Menurut Bank Indonesia, ROA ialah skala yang dipakai guna mengulas keoptimalan perusahaan untuk memperoleh provit atas dipakainya jumlah aset pada suatu periode. ROA dikalkulasi secara membagikan laba awal pajak dengan kisaran jumlah aset ketika itu. Konsep ini penting karena ROA membagikan ilustrasi mengenai keefektifan perusahaan untuk memakai asetnya guna meraih provit. Semakin tinggi tingkat ROA, makin tinggi provit yang dihasilkan perusahaan dari investasi yang dilakukan dalam aset-asetnya. Ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki operasi yang efisien dan mampu

menghasilkan profitabilitas yang baik. ROA yang besar bisa membuat investor minat serta tertarik sebab menampilkan keahlian perusahaan untuk menghasilkan return yang menguntungkan dari aset-asetnya. Target pemakaian rasio ROA guna mengukur efektivitas perusahaan dalam membentuk profit memakai jumlah aktiva yang dipunyai (Hasanah, 2018).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$



2.7 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengkajian terdahulu telah melakukan pengkajian yang relevan pada pengkajian yang sedang dilaksanakan . Hasil dari peneliti akan dipakai menjadi acuan serta perbandingan untuk pengkajian ini, berupa :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama & Tahun	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Adelina Anggraini Darminto dan Siti Rokhmi Fuadati (2020)	CR,DER,TATO dan ROA	Analisis regresi linier berganda	Perolehan pengkajian menampilkan bila CR berefek tidak signifikan pada ROA. Melainkan DER serta TATO berefek signifikan pada ROA
2	Aulia Khalida (2021)	CR,DER,TATO dan ROA	Analisis regresi linier berganda	Perolehan pengkajiannya menampilkan bila CR, DER, TATO berefek signifikan pada ROA .

3	Intania Situmorang (2023)	CR, DER, dan ROA	Analisis regresi linier berganda	Perolehan analisa menampilkan bila CR berefek signifikan negative dengan parsial pada ROA, lalu DER berefek signifikan negative pada ROA. Dengan simultan CR serta DER berefek signifikan pada ROA.
4	Dedek Kurniawan Gultom, Mukhritazia Manurung, Roni Parlindungan Sipahutar (2020)	CR,DER,TATO dan ROA	Analisis regresi linier berganda	Perolehan analisa menampilkan bila CR tidak berefek signifikan pada ROA serta DER berefek signifikan pada ROA, lalu TATO tidak berefek signifikan pada ROA. Dengan simultan berefek CR, DER, TATO berdampak simultan pada ROA.

5	Nur Hasanah, Irwansyah , Musviyanti (2022)	CR,DER,TATO dan ROA	Analisis regresi linier berganda	Perolehan pengkajian menampilkan bila CR serta TATO berefek signifikan positif pada ROA, melainkan DER berefek tidak signifikan negative pada ROA.
6	Arvia Nianwar , Agustian Zen , Wirawan Widjanarko (2023)	CR, TATO, DER, Covid-19, dan ROA	Analisis regresi data panel.	Simpulanya menampilkan bila CR tidak berefek signifikan pada ROA, TATO tidak berefek signifikan pada ROA, lalu DER berefek negative pada ROA. Simultanya bila CR, TATO, DER berefek pada ROA.

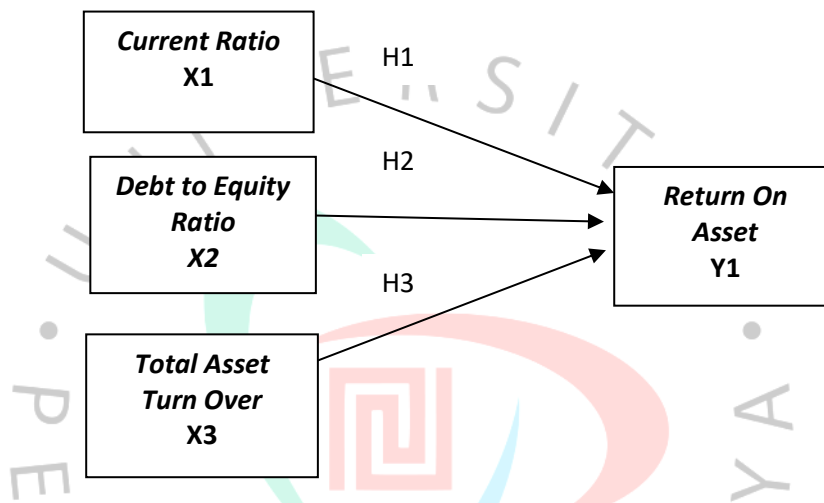
7	Siti Nurwulan	TATO,CR,DER ,ROA	Analisis regresi linear berganda	Perolehanya menampilkan bil TATO tidak berefek pada ROA. CR berefek signifikan pada ROA. DER berefek signifikan pada ROA.
---	---------------	---------------------	--	---

Berdasarkan Tabel 2.1 ,menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan maupun kesamaan antara penelitian yang di lakukan peneliti-peneliti terdahulu. Keselarasanya ialah menganalisa CR,DER,TATO terhadap ROA. Sedangkan perbedaanya ialah periode pengkajian, yang mana dipengkajian ini memakai perusahaan ritel barang primer pada periode 2019-2023 yang terverifikasi di BEI.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran berupa terciptanya adanya kaitan antar variabel yang dirangkai melalui beragam teori yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pengkajian ini guna mengamati apakah ada dampak antar *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA). gambar di bawah ini :

Gambar kerangka berpikir 2.1



Berdasarkan gambar 2.1 dibentuk simpulan bila CR berdampak pada ROA, DER berdampak pada ROA, serta TATO berdampak pada ROA.

2.9 Hipotesis

Pemakaian hipotesis berperan utama disebuah pengkajian, sebab bisa menolong pengkaji untuk merangkai sebuah percobaan yang revelan. Hipotesis bisa dipakai guna mengujikan asumsi serta membentuk simpulan logis mengenai kaitan setiap variabel. Melalui kerangka berfikir tersebut, bisa dibentuk hipotesis berupa :

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Melalui asumsi Rambe (2021), current ratio ialah rasio yang menampilkan jangkauan aktiva lancar bisa menutupi kewajiban lancar. Rasio ini ialah aspek utama yang mesti dibandingkan guna mengambil sebuah putusan sebab berhubungan pada keahlian perusahaan guna mencukupi kewajiban tersebut. Rasio *likuiditas* yang minim diasumsikan sebagai indikasi problem likuidasi, sedangkan

rasio likuiditas yang terlalu tinggi tidak berpengaruh positif terhadap *profitabilitas* sebab menampilkan keunggulan aktiva lancar maka tingkat pengembaliannya lebih minim daripada taraf pengembalian tetap.

Melalui pengkajian (Situmorang, 2023) diamati melalui Uji F menampilkan dengan simultan berdampak signifikan antar CR, DER pada ROA. Lalu selaras pada pengkajian (Nurwulan, 2023) berjudul dampak TATO, CR & DER pada ROA menampilkan bila *CR & DER pada ROA* berdampak simultan secara signifikan.

H1 : *Current Ratio* (CR) berdampak pada *Return On Asset* (ROA)

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Menurut Sulaeman (2021), (Kasmir, 2019) DER dipakai guna menilai proporsi antar total utang pada total ekuitas yang dipunyai perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat leverage keuangan yang dipakai perusahaan. Makin besar rasio ini makin tinggi pula proporsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini menampilkan risiko keuangan yang besar sebab perusahaan dominan bergantung terhadap utang guna membayarkan operasinya.

Melalui pengkajian (Gultom, 2020) bila dengan parsial *DER* berdampak signifikan positif pada ROA. Lalu selaras pada pengkajian (Situmorang, 2023) memberi fakta bila DER dengan simultan berdampak signifikan pada ROA.

H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak pada *Return On Asset* (ROA).

2.4.3 Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA).

Menurut (Hasanah, 2022), perputaran total aset dipakai guna mengamati perputaran seluruh aset suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Rumusan guna mengkalkulasi jumlah pengembalian aset melibatkan perbedaan pemasaran serta jumlah aset. Target pemakaian rasio ini guna membedakan jumlah pemasaran perusahaan dengan jumlah asetnya. Semakin efisien perusahaan untuk memakai asetnya guna menghasilkan penghasilan, sehingga tingkat profitabilitasnya makin baik. Namun, jika perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya, ini dapat menambah beban perusahaan dalam bentuk investasi yang tidak menghasilkan keuntungan yang diharapkan (Hasanah, 2018).

H1 : *Total Asset Turn Over* (TATO) berdampak pada *Return On Asset* (ROA)

